BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, tinjauan pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti. adapun hasil dari pengumpulan yang telah peneliti dapatkan selama penelitian dan peneliti menguraikannya sebagai berikut :

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

2.1.1.1 Skripsi MOHAMMAD SYAEFUL BAHRI NIM: 41809191. Universitas Komputer Indonesia

Dalam penelitian ini, saya bertujuan untuk meneliti komunikasi dalam bentuk teks, mencari tahu makna lebih dalam maksud dari tujuan yang terselip, tersimpan, tersisip dalam suatu proses komunikasi verbal melalui teks. Maksud tujuan yang tersembunyi itu biasa disebut wacana,dan maksud yang tersembunyi dalam suatu teks disebut wacana teks. Sesuai dengan penjabaran diatas, pada penelitian ini peneliti akan membedah suatu teks ditinjau dari teori wacana, teori wacana dari *Norman Fairclough*, metode yang digunakan yaitu metode Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA), dengan model analisis diadopsi dari teori yang dikemukakan Norman Fairclough tersebut. *Norman Fairclough* membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. (Eriyanto, 2001:285)

Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Melihat bahasa dalam perspektif ini membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur

63 sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu. Unsur ideologi perlu dimasukan karena menurut *Fairclough* dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial, sedangkan wacana sebagai praktik sosial kemungkinan besar menampilkan efek ideologi, karena dalam setiap wacana syarat memperlihatkan ketimpangan sosial kekuasaan dan suatu kelompok sosial yang diperjuangkan."Secara ringkas dan sederhana, teori wacana mencoba menjelaskan terjadinya sebuah peristiwa seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Oleh karena itulah, ia dinamakan analisis wacana". (Heryanto dalam Sobur, 1999:115)

Sebuah kalimat bisa terungkap bukan hanya ada orang yang membentuknya dengan motivasi atau kepentingan subjektif tertentu, baik yang rasional maupun irasional. Terlepas dari apapun motivasi atau kepentingan orang ini, kalimat yang dituturkannya tidaklah dapat dimanipulasi semau-maunya oleh yang bersangkutan. Kalimat itu hanya dibentuk, hanya akan bermakna, selama ia tunduk pada sejumlah aturan gramatika yang beradadiluar kemauan, atau kendali si pembuat kalimat. Aturan kebahasaan tidakdibentuk secara individual oleh penutur yang bagaimanapun pintarnya.

2.1.1.2. Skripsi ARSIDIPTA F. LINGGA 153.040.155 REPRESENTASI MAKNA PESAN NILAI-NILAI MOTIVASI DALAM ALBUM ”FOR ALL” (Studi Analisis Semiotika Nilai-Nilai Motivasi dalam Lirik-Lirik Lagu pada album “For All” karya Bondan Prakoso & Fade 2 Black).Universitas Pembangunan Nasional (UPN)

Seseorang atau sekelompok pemusik menciptakan suatu musik karena ada pesan yang hendak disampaikannya. Pemusik atau pencipta lagu mempunyai ide, gagasan, atau pengalaman yang ingin disampaikan kepada orang lain. Selain itu musik juga sebagai alat untuk mengekspresikan diri atau mengungkapkan pengalaman. Musik adalah sarana bagi para musisi, seperti kata-kata yang merupakan sarana bagi penulis lagu untuk mengungkap apa yang ingin disampaikan. Salah satu tujuan dari musik adalah untuk media berkomunikasi. Tidak banyak orang yang menyanyikan sebuah lagu hanya untuk menyenangkan diri sendiri, kebanyakan orang menyanyikan sebuah lagu karena ingin didengar oleh orang lain. Melalui musik musisi ingin menjelaskan, menghibur, mengungkapkan pengalaman kepada orang lain. Penelitian ini mengunakan metode semiotika dari pemikiran *Ferdinand de Saussure yang* menganggap bahwa makna tidak bisa dilihat secara atomistik atau secara individual. Saussure juga menegaskan bahwa bahasa adalah fenomena sosial, bahasa itu bersifat otonom: struktur bahasa bukan merupakan cerminan dari struktur pikiran atau cerminan dari fakta-fakta.

Dalam teori Saussure dijelaskan bahwa tanda memiliki 3 unsur yang saling berhubungan yaitu penanda *signifier*, petanda *signified* dan *signifikansi*. Dalam penelitian lirik pada 7 lagu dari album For All karya ciptaan Bondan Prakoso & Fade 2 Black dapat dipisahkan menjadi bait-bait, kemudian tiap bait akan dianalisis dengan teori semiotika dari Sausure, terdapat tiga unsur, yaitu penanda *signifier*, petanda *signified* dan *signifikansi*. Proses ini menghubungkan antara lirik lagu dengan dunia eksternal yang sesungguhnya. Validitas interpretasi ini diperkuat dengan mengambil referensi dari buku, website dan wawancara. Dari 7 lagu dalam album For All karya ciptaan Bondan Prakoso & Fade 2 Black memiliki makna yang saling barkaitan mengandung pesan motivasi. Motivasi disini dapat diartikan sebagai tujuan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya dalam konteks kehidupan untuk mendorong dan menyemangati individu untuk melakukan sesuatu demi tercapainya suatu tujuan hidup yang lebih baik.

2.1.1.3 Skripsi Pramudya Adhy W. 153090293 REPRESENTASI NILAI-NILAI MORAL DALAM LIRIK LAGU RAP (Studi Semiotik Terhadap Lagu "Ngelmu Pring" yang Dipopulerkan oleh Group Musik Rap Rotra). Universitas Pembangunan Nasional (UPN).

Rotra adalah grup rap dari Yogyakarta, lagu-lagu dari grup ini banyak diminati oleh masyarakat, tema yang diusung oleh grup rap Rotra

banyak memuat tentang tema sosial. Pada lagu "Ngelmu Pring", Rotra menyajikan sebuah lagu rap dengan lirik berbahasa Jawa, dan bertemakan moral dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran tentang nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh grup rap Rotra melalui lirik lagu "Ngelmu Pring". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif dengan menggunakan pendekatan teori semiotika dari pemikiran *Ferdinand de Saussure*, dalam teori ini membagi masing-masing teks yang kemudian diteliti berdasarkan konsep tanda, yaitu berdasarkan signifier (penanda) adalah citra tanda seperti dipersepsikan, signified (petanda) adalah konsep mental dari penanda, dan *signification* adalah hubungan antar keberadaan fisik tanda dan konsep mental mengkaitkan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat. *Validitas interpretasi* ini diperkuat dengan konteks fisik dan sosial yaitu melihat fenomena atau kejadian yang terjadi ketika lagu tersebut diciptakan. Peneliti menginterpretasikan lirik lagu "Ngelmu Pring" yang diciptakan oleh grup rap Rotra dari Yogyakarta, dari hasil penelitian, peneliti menemukan makna dalam lirik lagu "Ngelmu Pring" yaitu tiga dimensi nilai moral dalam kehidupan manusia yaitu:

1) Dimensi nilai moral dalam kehidupan pribadi manusia (nilai- nilai moral individualisme) yang terdapat pada verse I dari lirik lagu "Ngelmu Pring".
2) Dimensi moral dalam kehidupan manusia dengan orang lain (nilai-nilai moral sosial) yang kandung pada verse II, serta

3) Dimensi moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, terkandung pada verse III, dari lagu "Ngelmu Pring" yang diciptakan oleh grup rap Rotra. Lagu "Ngelmu Pring" merupakan sebuah bentuk perhatian grup rap Rotra terhadap merosotnya moral di Negara kita, lagu ini diciptakan untuk menyampaikan pesan moralitas dalam balutan musik kontemporer yang dapat diterima masyarakat luas sehingga diharapkan masyarakat lebih menghormati dan menerapkan nilai-nilai moral yang terdapat pada lirik lagu "Ngelmu Pring" ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Tahun	Identitas Penyusun	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Skripsi ini
2013	Mohammad Syaeful Bahri. Universitas Komputer Indonesia	Penelitian Kualitatif (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Tentang Pesan Bahaya Korupsi Dalam Lirik Lagu Tikus Tikus Kantor Karya Iwan Fals	Wawancara Mendalam (Indepth Interview) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Ardianto, 2012:178) Wawancara mendalam atau yang disebut dengan wawancara tak berstruktur sama halnya dengan percakapan informal, yang dimana bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, akan tetapi susunan kata	Perbedaan akan skripsi ini ialah dalam sebuah lirik lagu *unity* terkandung unsur pluralisme dan permasalahan sosial saat ini yang terlihat bagi peneliti dan membedah menggunakan studi kasus analisis wacana kritis yang terkandung dalam teori norman fairclough

			dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden	
2011	Arsidipta F. Lingga. Universitas Pembangunan Nasional (UPN)	Studi Analisis Semiotika Nilai-Nilai Motivasi dalam Lirik-Lirik Lagu pada album "For All" karya Bondan Prakoso & Fade 2 Black	peneliti menemukan makna dalam ketujuh lirik lagu Bondan Prakoso & Fade2Black yaitu tujuh pesan motivasi yang terkandung dalam ketujuh lirik lagu tersebut, antara lain: 1) Nilai kebersamaan yang terdapat dalam lirik lagu berjudul "Ya Sudahlah", 2) Nilai optimisme terkandung dalam lirik lagu yang berjudul "Tetap Semangat", 3) Nilai Pantang menyerah dalam lagu berjudul "S.O.S", 4) Nilai Perjuangan pada lagu "Sang Juara", 5) Nilai religi dalam lirik lagu yang berjudul "Bumi Ke Langit", 6) Nilai Cinta tertuang dalam lagu yang berjudul "Not With Me", 7) Nilai Persahabatan yang tertulis dalam lirik lagu yang berjudul "Kita Selamanya". Ketujuh lagu yang diidentifikasi mengandung nilai-nilai motivasi, dimana Bondan Prakoso & Fade2Black mengajak kita supaya bersikap sebagai seorang yang penuh dengan optimis dan bersemangat dalam menjalani hidup sehari-hari	Yang membedakan dengan penelitian ini ialah disini peneliti melihat juga akan satu unsur perbedaan mengintepretasikan makna dalam lirik lagu yang terkandung dalam lagu barry likumahuwa dan menggunakan studi kasus analisis wacana kritis yang terdapat dalam teori *norman fairclough.*

			demi diri sendiri, orang-orang disekitar kita, dan demi membangun bangsa dan negara Indonesia menjadi bangsa yang besar dan menjadi negara yang maju dalam segala aspek kehidupan, baik dalam aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya.	
2011	skripsi Pramudya Adhy W	REPRESENTASI NILAI-NILAI MORAL DALAM LIRIK LAGU RAP (Studi Semiotik Terhadap Lagu "Ngelmu Pring" yang Dipopulerkan oleh Group Musik Rap Rotra). Universitas Pembangunan Nasional (UPN)	Lirik lagu "Ngelmu Pring" yang diidentifikasi mengandung makna tentang moralitas dimana grup rap Rotra mengajak bersikap sebagai seorang yang bermoral sehingga manusia bisa hidup harmonis dengan menjaga moralitas dalam aspek hubungan dengan individu lainnya (habluminannas) dan hubungan kita dengan Sang Pencipta (habluminallah), serta menjaga hubungan tersebut dengan menganut nilai-nilai moralitas individu yang berperan dalam pembentukan watak manusia.	Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu ialah disini peneliti melihat lirik lagu yang terkandung dalam lirik lagu unity ialah memiliki makna dan cara penyampaian yang berbeda , dari segi music yang terdapat dalam lagu unity menyampaikan melalui alunan musik jazz dan memiliki lirik yang terkandung dengan unsur pluralisme yang terlihat bagi peneliti.

Sumber : Peneliti, 2014

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Sebagai makhluk sosial setiap manusia secara alamiah memiliki potensi dalam berkomunikasi. Ketika manusia diam, manusia itu sendiripun sedang melakukan komunikasi dengan mengkomunikasikan perasaannya. Baik secara sadar maupun tidak manusia pasti selalu berkomunikasi. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi terhadap sesama manusia maupun lingkungan sekitar. Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni karena ilmu sosial tidak bersifat absolut melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindak dan perilaku manusia, sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan jaman.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Definisi dan pengertian komunikasi juga banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi. Salah satunya dari Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa "Komunikasi mengandung makna bersama-sama *(common)*. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu communication yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat yang diambil dari communis, yang bermakna umum bersamasama". (Wiryanto, 2004:5)

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Mulyana sebagai berikut :

> "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain)". (Mulyana, 2003:62)

Selain itu, *Joseph A Devito* menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi oleh dan di antara manusia. Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi. Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Devito dalam Effendy sebagai "Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerimaan atau proses *decoding*, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi;

Unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu *intrapersonal*, *antarpersonal*, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antar budaya." (Effendy, 2005 : 5) .

Menurut *Roger* dan *D Lawrence dalam Cangara*, mengatakan bahwa komunikasi adalah: "Suatu proses dimana dua orang atau lebih

membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam" *(Cangara,* 2004) Sementara Raymond S Ross dalam Rakhmat, melihat komunikasi yang berawal dari proses penyampaian suatu lambang:

> "*A transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source."*
>
> (Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.) (Rakhmat, 2007:3)

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat di simpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka.

2.1.2.2 Komponen-komponen Komunikasi

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang di dalamnya terdapat unsur atau komponen. Menurut Effendy (2005:6), Ruang Lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari :

1. Komunikator *(communicator)*
2. Pesan *(message)*
3. Media *(media)*
4. Komunikan *(communicant)*

5. Efek *(effect)*

Untuk itu, Lasswell memberikan paradigma bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

2.1.2.2.1 Komunikator dan Komunikan

Komunikator dan komunikan merupakan salah satuunsur terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, s*ender*, atau *encoder*. *Hafied Cangara* dalam bukunya ”Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa:

> ”Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga” (*Cangara*, 2004:23).Begitu pula dengan komunikator atau penerima, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Cangara menjelaskan, ”Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara”. Selain itu, ”dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber”.

Cangara pun menekankan:

> “Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi” (*Cangara*, 2004:25).

2.1.2.2.2 Pesan

Pesan yang dalam bahasa Inggris disebut message,content, tau information, salah unsur dalam komunikasi yang teramat penting, karena salah satu tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri. *Cangara* menjelaskan bahwa:

> ”Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda” (*Cangara*, 2004:23).

2.1.2.2.3 Media

Media dalam proses komunikasi yaitu, ”Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima” (*Cangara*, 2004:23). Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacammacam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi misalnya, dalam hal ini media yang digunakan yaitu pancaindera. Selain itu, ”Ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi” (*Cangara*, 2004:24).

Lebih jelas lagi *Cangara* menjelaskan, dalam konteks komunikasi massa media, yaitu:

> “Alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya *surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk, dan*

> *sebagainya*. Sedangkan media elektronik antara lain: *radio, film, televisi, video recording, komputer, electronic board, audio casette, dan semacamnya" (Cangara,* 2004:24).

2.1.2.2.4 Efek

Efek atau dapat disebut pengaruh, juga merupakan bagian dariproses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Seperti yang dijelaskan *Cangara*, masih dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi", pengaruh atau efek adalah:

> "Perbedaaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang" (De Fleur, 1982, dalam *Cangara*, 2004:25). Oleh sebab itu, Cangara mengatakan, "Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan" (*Cangara*,2004:25).

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku. Menurut Onong Uchjana dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu:

a. perubahan sikap (*attitude change*)
b. perubahan pendapat (*opinion change*)

c. perubaha perilaku (*behavior change*)

d. perubahan sosial (*social change*) Sedangkan Joseph Devito dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

1) Menemukan

Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar yang dipenuhi oleh objek, peristiwa dan manusia.

2) Untuk Berhubungan

Salah satu motivasi dalam diri manusia yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain.

3) Untuk Meyakinkan

Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita.

4) Untuk Bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri kita dengan mendengarkan pelawak.

2.1.2.4 Lingkup Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup (*scope*)-nya dan banyak dimensinya. Para mahasiswa acap kali mengklasifikasikan aspek-aspek komunikasi ke dalam jenis-jenis yang satu sama lain berbeda konteksnya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

A. Bidang Komunikasi

Yang dimaksud dengan bidang ini adalah bidang pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan jenis kehidupan lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

1) Komunikasi sosial (*sosial communication*)
2) Komunikasi organisasi atau manajemen (*organiazation or management communication*)
3) Komunikasi bisnis (*business communication*)
4) Komunikasi politik (*political communication*)
5) Komunikasi internasional (*international communication*)
6) Komunikasi antar budaya *(intercultural communication*)
7) Komunikasi pembangunan (*development communication*)

8) Komunikasi tradisional (*traditional communication*)

B. Sifat Komunikasi ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal (*verbal communicaton*)
    a. Komunikasi lisan
    b. Komunikasi tulisan
2. Komunikasi nirverbal (*nonverbal communication*)
    a. Kial (*gestural*)
    b. Kambar (*pictorial*)
    c. Katap muka (*face to face*)
    d. Bermedia (*mediated*)

C. Tatanan Komunikasi

Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka diklasifikasikan menjadi bentuk- bentuk sebagai berikut:

a. Komunikasi Pribadi (*Personal Communication*)

- Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*)
- Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)

b. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

- Komunikasi kelompok kecil *(small group communication)*

- Komunikasi kelompok besar *(big group communication)*

c. **Komunikasi Massa *(Mass Communication)***

- Komunikasi media massa cetak *(printed mass media)*
- Komunikasi media massa elektronik *(electronic mass media)*

D. Fungsi Komunikasi

a. Menginformasikan *(to Inform)*

b. Mendidik *(to educate)*

c. Menghibur *(to entertaint)*

d. Mempengaruhi (*to influence*)

E. Teknik Komunikasi

Istilah teknik komunikasi berasal dari bahasa Yunani "*technikos"* yang berarti keterampilan. Berdasarkan keterampilan komunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:

a. Komunikasi informastif (*informative communication*)

b. Persuasif (*persuasive*)

c. Pervasif (*pervasive*)

d. Koersif (*coercive*)

e. Instruktif (*instructive*)

f. Hubungan manusiawi (*human relations*) (Effendy, 2003:55)

F. Metode Komunikasi

Istilah metode dalam bahasa Inggris *"Method"* berasal dari bahasa Yunani *"methodos"* yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis. Atas dasar pengertian diatas, metode komunikasi meliputi kegiatan kegiatan yang teroganisasi sebagai berikut:

1. **Jurnalisme**
    a. Jurnalisme cetak
    b. Jurnalisme elektronik
2. **Hubungan Masyarakat**
    a. Periklanan
    b. Propaganda
    c. Perang urat syaraf
    d. Perpustakaan (Effendy, 2003: 56)

2.1.3 Tinjauan tentang Lirik

2.1.3.1 Pengertian Lirik

Lirik adalah salah satu bentuk karya sastra dalam ragam prosa yang ditulis dan diungkapkan dengan menggunakan unsur-unsur puisi. Meskipun bahasanya berirama, dan pencitraannya seperti puisi, tetapi ikatan antar kata dalam sebuah kalimat, atau hubungan antar kalimat dalam sebuah paragraf (secara sintaksis) lebih mendekati bentuk prosa.

Dalam kesusastraan barat penulis belum menemukan istilah prosa lirik, yang ada adalah istilah puisi lirik (*poesie lyrique*). Tetapi gaya

penulisan puisi lirik tersebut sama dengan yang kita sebut sebagai prosa lirik, sebagai mana pengertian di atas. Dikatakan liris, karena puisi tersebut merupakan gairah penyair yang meluap-luap, dan sangat emosial dalam mengekspresikan perasaan pribadinya, seperti pada Nyanyian Roland, Tristan dan Isue yang sering dinyanyikan para troubadur untuk menghibur raja-raja di dalam istana.[1]

2.1.5 Tinjauan tentang pluralisme

2.1.5.1 Pengertian pluralisme

Dalam ilmu sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormat dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi. Pluralisme dapat dikatakan salah satu ciri khas masyarakat modern dan kelompok sosial yang paling penting, dan mungkin merupakan pengemudi utama kemajuan dalam ilmu pengetahuan, masyarakat dan perkembangan ekonomi. Dalam sebuah masyarakat otoriter atau oligarkis, ada konsentrasi kekuasaan politik dan keputusan dibuat oleh hanya sedikit anggota.

Sebaliknya, dalam masyarakat pluralistis, kekuasaan dan penentuan keputusan (dan kemilikan kekuasaan) lebih tersebar.Dipercayai bahwa hal ini menghasilkan partisipasi yang lebih tersebar luas dan menghasilkan partisipasi yang lebih luas dan komitmen dari anggota masyarakat, dan oleh karena itu hasil yang lebih baik. Contoh kelompok-kelompok dan

[1] http://prosalirik.blogspot.com/2011/05/pengerian-prosa-lirik.html diakses pada tanggal 24 maret 2014 pada pukul 10.58 Wib

situasi-situasi di mana pluralisme adalah penting ialah: perusahaan, badan-badan politik dan ekonomi, perhimpunan ilmiah.

Bisa diargumentasikan bahwa sifat pluralisme proses ilmiah adalah faktor utama dalam pertumbuhan pesat ilmu pengetahuan. Pada gilirannya, pertumbuhan pengetahuan dapat menyebabkan kesejahteraan manusiawi bertambah, karena lebih besar kinerja dan pertumbuhan ekonomi dan lebih baik. Teknologi kedokteran. Pluralisme juga menunjukkan hak-hak individu dalam memutuskan kebenaran universalnya masing-masing.[2]

2.1.5.2. Sejarah Pluralisme

Pluralisme dalam bahasa Inggris pluralism terdiri dari dua kata plural (beragam) dan isme (paham) yang berarti beragam pemahaman atau bermacam-macam paham. Istilah pluralisme berkembang di tengah – tengah eklusivisme Agama yang makin berkembang pada era reformasi sebagai akibat reaksi terhadap fundamentalisme dan modernisme, atau yang dikenal sebagai salah satu cabang reaksi posmo.

Pada dasarnya pluralisme memiliki arti yaitu antropologis, religius dan teologis. Artinya Agama dari satu sudut pandang adalah suatu aspek kebudayaan namun kebudayaan bukanlah keseluruhan Agama. Karena Agama bisa bersifat mulitikultural seperti Agama Kristen. Tetapi sekalipun demikian umat dari berbagai Agama dapat mengambil bagian dalam kebudayaan yang sama.

[2] http://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme di akses pada tanggal 24 maret 2014 pada pukul 23.15 Wib

Teolog dari Jerman yang beraliran Pietisme yang radikal yaitu *Johanes Wilhem Peterson* dan *Ernest Christoph Hockman* mengajarkan mengenai pemulihan akhir dari jiwa – jiwa kepada Allah. Pandangan universal ini akhirnya berkembang di Amerika, dan tokoh yang paling terkenal berkenaan dengan hal ini adalah *Friedrich Schleiermacher* (thn 1768 – 1834). Ia adalah Bapa Theologi liberal modern yang menolak pengajaran Alkitab sebagai doktrin yang sudah baku. Ia tidak mengakui penebusan keseluruhan manusia dan Agama Kristen hanyalah salah satu yang memiliki keselamatan sebagaimana Agama lain juga. Kasih Allah yang besar menurut mereka tidak akan membawa seorang pun kedalam neraka untuk menghadapi hukuman kekal. *Thomas Aquinas* juga mempertanyakan kembali pemahaman kebenaran ketuhanan dalam Agama Kristen yang sudah baku,

Seiring dengan hal itu, dunia teolog mengalami perkembangan yang negatif. Kemunculan dan perkembangan universalisme akhirnya memunculkan teologi pembebasan dan teologi kemajemukan. Munculnya gerakan yang memberantas penderitaan manusia dan bangkitnya kembali Agama – Agama tradisional juga membawa pengaruh besar dalam dunia teologi. *John AT Robinson* salah seorang teolog dari Inggris memiliki pemikiran yang sangat radikal dengan mengatakan bahwa kasih Allah menjadi kunci teologi sekuralisasi dan hakekat kasih Allah yang maha kuasa menjamin keselamatan semua manusia di dunia ini. Salah seorang pelopor pluralisme yaitu *John Hick* mengubah pemikirannya dari

pemikiran yang berdasarkan pada keadilan Allah menjadi berdasarkan pada kasih Allah, dimana baginya penderitaan dan kejahatan manusia ini dapat dibenarkan jika Allah dapat membawa manusia pada pemulihan akhir setiap manusia. Hal lain yang menjadi pemicu mulculnya ide pluralisme adalah perkembangan filfasafat terutama filsafat Agama dan KeTuhanan.

Pemikiran – pemikiran para filsuf dan teolog yang belum lahir baru ini memunculkan paradigma – paradigma dalam arus pemikiran teolog. Lebih lanjut jika kita teliti dari sejarah kelahiran dan perkembangan pluralisme modern tidak lepas dari mundurnya era modernisasi yang digantikan oleh postmodernisme.

Defenisi Pluralisme

Ada beberapa defenisi dari pluralisme :

David Bleslaur mengatakan bahwa Pluralisme adalah suatu situasi dimana berbagai Agama berinteraksi dengan kelompok – kelompok lain dalam suasana saling menghargai dan saling toleransi dengan dilandasi rasa kesatuan sekalipun berbeda paham atau keyakinan.

Pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk (berkenaan dengan sistem sosial dan politiknya) dimana manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tetapi membutuhkan orang lain dalam hal berinteraksi dll.

Sebagai pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian di dalam agama-agama lain pun dapat ditemukan setidak-tidaknya, suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar.

Sebagai penerimaan atas konsep bahwa dua atau lebih agama yang sama-sama memiliki klaim-klaim kebenaran yang eksklusif sama-sama sahih. Pendapat ini seringkali menekankan aspek-aspek bersama yang terdapat dalam agama-agama.

Newbigin memberikan pendapatnya tentang pluralisme, ia mengatakan pluralisme ialah perbedaan antara Agama – Agama, bukan pada masalah kebenaran dan ketidakbenaran, tetapi tentang perbedaan persepsi terhadap satu kebenaran. berarti bahwa berbicara tentang keyakinan Agama – Agama dengan mengkalim bahwa Agamanya paling benar tidak diperkenankan. Keyakinan merupakan masalah pribadi. Setiap orang berhak menentukan kepercayaannya sendiri.

Dari defenisi – defenisi diatas jelas bahwa pluralisme tidak menolak perbedaan tetapi menerimanya. Pluralisme menolak konsep yang membedakan khususnya eklusivisme yang dapat mengganggu kesatuan yang mereka inginkan bahkan melampaui taraf inklusif.

2.1.6 Tinjauan tentang Wacana Kritis

Kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata, semakin tinggi disebut

dan dipakai kadang bukan makin jelas tetapi makin membingungkan dan rancu.

Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus (Eriyanto, 2001: 1).

Istilah wacana merupakan istilah yang muncul sekitar tahun 1970-an di Indonesia (dari bahasa Inggris *discourse*). Wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan informasi. Proposi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicaraan); atau proposi adalah isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan *statement* (pernyataan kalimat).

Kata wacana juga dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Pemakaian istilah ini sering diikuti dengan beragamnya istilah, definisi, bukan hanya tiap disiplin ilmu mempunyai istilah sendiri, banyak ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana tersebut. Bahkan kamus, kalau dianggap menunjuk pada referensi pada acuan yang objektif, juga mempunyai definisi yang berbeda-beda pula. Luasnya makna ini dikarenakan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut. (Eriyanto, 2001: 1).[3]

[3] http://abdulsalamserbakomunikasi.blogspot.com/2012/08/perbedaan-kampanye- pemilu-dan-kampanye_21.html Diakses pada tanggal 25 maret 2014 pada pukul 10.32 Wib

2.1.7 Linguistik Kritis

Linguistik kritis (*critical linguistics*) merupakan kajian ilmu bahasa yang bertujuan mengungkap relasi-relasi antara kuasa tersembunyi (*hidden power*) dan proses proses ideologis yang muncul dalam teksteks lisan atau tulisan. Fowler sang pelopor secara terang terangan mengatakan bahwa pikiran- pikiran *Halliday* mendasari pengembangan linguistic ini. Untuk menganalisisnya, diperlukan analisis linguistik yang tidak semata-mata deskriptif.

Linguistik kritis amat relevan digunakan untuk menganalisis fenomena komunikasi yang penuh dengan kesenjangan, yakni adanya ketidaksetaraan relasi antarpartisipan, seperti komunikasi dalam politik, relasi antara atasan-bawahan, komunikasi dalam wacana media massa, serta relasi antara laki-laki dan perempuan dalam politik gender. Menurut Fowler (1996:5), model linguistik itu sangat memerhatikan penggunaan analisis linguistik untuk *membongkar misrepresentasi dan diskriminasi* dalam berbagai modus wacana publik. Beberapa pandangan Halliday yang berpengaruh terhadap pengembangan linguistik kritis dipaparkan berikut.

2.1.7.1 Pandangan tentang sifat instrumental dalam linguistik

Pandangan instrumental *Halliday* menjadi landasan pengembangan linguistik kritis. Linguistik kritis lahir dari tulisan-tulisan dalam *Language and Control* (Fowler *et al.*, 1979) yang di dalamnya berisi sejumlah deskripsi linguistik instrumental. Istilah linguistik instrumental dimunculkan sebagai penjabaran pandangan *Halliday*

tentang konsep instrumental dalam linguistic fungsional-sistemik. Menurut *Fowler* (19- 96), linguistik fungsional-sistemik mempunyai dua pengertian: (1) linguistik fungsional fungsional berangkat dari premis bahwa bentuk bahasa merespon fungsi-fungsi penggunaan bahasa dan (2) linguistik fungsional berangkat dari pandangan bahwa bentuk linguistic akan merespon fungsi-fungsi linguistik itu. Linguistik seperti juga bahasa memiliki fungsi-fungsi berbeda dan tugas-tugas berbeda. Dengan demikian, dalam aplikasinya, seperti sudah dikemukakan sebelumnya, kajian bahasa haruslah berfungsi untuk memahami sesuatu yang lain.

Linguistik kritis memberikan landasan yang kokoh untuk menganalisis penggunaan bahasa yang nyata antara lain dalam politik, media massa, komunikasi multikultural, perang, iklan, dan relasi gender. *Fowler* sudah merumuskan sebuah analisis wacana publik, yakni sebuah analisis yang dirancang untuk memperoleh atau menemukan ideology yang dikodekan secara implisit di belakang proposisi yang jelas (*overt propositions*), dan mengamati ideologi secara khusus dalam konteks pembentukan sosial (*Fowler*, 1996:3). Piranti-piranti untuk menganalisisnya adalah seleksi gabungan dari kategori deskriptif yang sesuai dengan tujuannya, khususnya struktur-struktur yang diidentifikasikan Halliday sebagai komponen ideasional dan interpersonal.

Pandangan instrumental *Halliday* juga tampak pada pandangan *Fowler* tentang fungsi klasifikasi bahasa. Dunia tempat hidup manusia bersifat kompleks dan secara potensial membingungkan (*Fowler*, 1986:

13). Menghadapi dunianya yang kompleks, manusia melakukan proses kategorisasi sebagai bagian dari strategi umum untuk menyederhanakan dan mengatur dunianya itu. Manusia tidak menggunakan secara langsung dunia objektif, tetapi menghubungkannya melalui sistem klasifikasi dengan menyederhanakan fenomena objekti dan membuatnya menjadi sesuatu yang dapat dikelola.

Yang menjadi persoalan adalah bahwa klasifikasi sering memunculkan hasil yang bersifat alamiah (*natural*). Untuk selanjutnya, anggota masyarakat memperlakukannya sebagai asumsi-asumsi sebuah kebenaran yang tanpa pembuktian serta mempercayainya sebagai akal sehat atau pengetahuan umum (*common-sense*). Semuanya dipandang sebagai sebuah kebenaran begitu saja. Kata-kata seperti pandangan dunia , teori , hipotesis , atau *ideology* sering dianggap sebagai akal sehat. Padahal, menurut *Fowler* (1986:18), semua katakata seperti itu adalah distorsi. Kata-kata itu lebih merupakan sebuah interpretasi atau representasi daripada sebuah refleksi. Implikasi dari penggunaan kata dan istilah yang penuh dengan akal sehat itu membuat masyarakat menjadi begitu percaya bahwa teorinya tentang cara dunia bekerja adalah refleksi alamiah , bukan sebagai refleksi kulturalnya .

Menurut *Fowler* (1986:19), bahasa adalah medium efisien dalam pengodean kategori- kategori sosial. Bahasa tidak hanya menyediakan kata-kata untuk konsepkonsep tertentu, bahasa juga mengkristalisasikan dan menstabilisasikan ide-ide itu. *Fowler* menunjukkan bahwa struktur

bahasa yang dipilih menciptakan sebuah jaring makna yang mendorong ke arah sebuah perspektif tertentu. Jaring makna itu merupakan sebuah ideologi atau teori dari penuturnya yang tentu saja bukan berupa kategori alamiah. Jaring makna lebih merupakan kategori kultural.

2.1.8 Pengertian Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah sebuah metode kajian tentang penggunaan bahasa yang berangkat dari paradigma kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang hanya membatasi proses terbentuknya suatu wacana sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan, tanpa mempertimbangkan proses produksi yang terjadi secara historis maupun institusional.

Pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya (Eriyanto, 2001:6).

Analisis wacana kritis tidak memberatkan diri pada sistematika tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme. Analisis wacana pada paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu ditempatkan dalam kondisi yang subjektif, yang bisa menafsirkan makna secara bebas sesuai dengan pikirannya. Karena sangat dipengaruhi dan berhubungan dengan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu

juga karena setiap pandangan manusia dibentuk melalui *frame of reference* dan *feel of experience* yang berbeda-beda.

Secara praktis analisis wacana kritis tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menganalisis teks secara kasat mata, namun lebih diperuntukan untuk membedah wacana tersembunyi yang berada dibalik teks tersebut. Dengan memperhatikan unsur-unsur yang melatar belakangi teks itu muncul dan mengamati konteks yang berada diluarnya.

2.1.8.1 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001: 7).

Menurut *Fairclough* dan *Wodak*, analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan-sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak

imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Mengutip *Fairclough* dan *Wodak*, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing (Eriyanto, 2001: 7-8).

CDA menyatakan bahwa wacana dibentuk dan dikondisikan secara sosial. Selain itu, wacana merupakan objek kuasa yang tersamar dalam masyarakat modern dan CDA bertujuan untuk membuatnya lebih tampak transparan. CDA berusaha menyingkap cara-cara yang di dalamnya struktur sosial mempengaruhi pola-pola, relasi-relasi, dan model-model wacana (dalam bentuk relasi-relasi kuasa, efek-efek ideologi, dan seterusnya, dan dalam memperlakukan relasi-relasi itu sebagai masalah, para peneliti CDA menempatkan dimensi kritis dari peneliti mereka. Tidaklah cukup untuk sekdar membeberkan dimensi sosial dan pemakaian bahasa. Dimensi-dimensi itu adalah objek evaluasi moral dan politik dan penelaah dimensi-dimensi itu seharusnya menimbulkan dampak dalam masyarakat. CDA mendorong intervensionisme dalam praktik-praktik sosial yang ditelitinya.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Paradigma Kritis

Ilmu komunikasi dapat dikategorikan dalam ilmu pengetahuan yang mempunyai aktivitas penelitian yang bersifat multi paradigma. Ini berarti, ilmu komunikasi merupakan bidang ilmu yang menampilkan sejumlah paradigma atau perspektif dasar pada waktu bersamaan (Hidayat, 1999:431-446). Istilah paradigma sendiri dapat didefinisikan sebagai:

> "*a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principlesa world view that defines, for its holder, the nature of the world* (Guba, dalam Denzin & Lincoln, 1994:107).

Paradigma merupakan orientasi dasar untuk teori dan riset. Pada umumnya suatu paradigma keilmuan merupakan sistem keseluruhan dari berfikir. Paradigma terdiri dari asumsi dasar, teknik riset yang digunakan, dan contoh seperti apa seharusnya teknik riset yang baik (*Newman*, 1997:62-63).

Terlepas dari segala variasinya, perbedaan antara paradigma yang satu dengan paradigma yang lain dapat dikelompokkan berdasarkan hal yang mendasar. Hal-hal tersebut adalah hal yang berkaitan dengan konsep dan ide dasar ilmu sosial, atau asumsi-asumsi tentang masyarakat, manusia, realitas sosial, opsi moral, serta komitmen terhadap nilai-nilai tertentu.

Setidaknya ada empat paradigma yang bisa dikelompokkan dalam teori-teori penelitian ilmiah komunikasi. Paradigma-paradigma itu adalah sebagai berikut paradigma humanis radikal (*radical humanist paradigm*), paradigma struktural radikal (*radical structuralist paradigm*), paradigma

interpretif (*Interpretive paradigm*), dan terakhir adalah paradigma fungsionalis (*fungsionalist paradigm*).

Guba & Lincoln (1994:17-30) juga menyusun beberapa paradigma dalam teori ilmu komunikasi. Paradigma yang dikemukakan itu terdiri dari paradigma positivistik, paradigma pospositivistik, paradigma kritis, dan paradigma konstruktivisme. Beberapa ahli metodologi dalam bidang ilmu sosial berpendapat bahwa paradigma positivistik dan pospositivistik merupakan kesatuan paradigma, yang sering disebut dengan paradigma klasik. Implikasi metodologis dan teknis dari dua paradigma tersebut, dalam prakteknya, tidak punya banyak perbedaan. Adanya konstelasi paradigma di atas maka teori dan penelitian biasa dikelompokkan dalam tiga paradigma utama, yaitu paradigma klasik, paradigma kritis dan paradigma konstruktivisme. Apabila terjadi tiga pembedaan paradigma dalam ilmu sosial, maka terjadi perbedaan pemahaman terhadap paradigma itu sendiri.

Perbedaan antara ketiga paradigma ini juga dapat dibahas dari 4 (empat) dimensi. Keempat dimensi tersebut adalah dimensi epistemologis, dimensi ontologis, dimensi metodologis, serta dimensi aksiologis.

Dimensi epistemologis berkaitan dengan asumsi mengenai hubungan antara peneliti dengan yang diteliti dalam proses memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti. Seluruhnya berkaitan dengan teori pengetahuan *(theory of knowledge)* yang melekat dalam perspektif teori dan metodologi.

Dimensi ontologis berhubungan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti. Dimensi metodologis mencakup asumsi-asumsi

mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu obyek pengetahuan. Sedangkan dimensi aksiologis berkaitan dengan posisi *value judgments*, etika serta pilihan moral peneliti dalam suau penelitian.

Paradigma kritis pada dasarnya adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik *Marxisme* dalam seluruh metodologi penelitiannya. Fakta menyatakan bahwa paradigma kritis yang diinspirasikan dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan *Marxisme* dalam seluruh filosofi pengetahuannya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide *Karl Marx* dan *Engels* (*Denzin*, 2000: 279-280).

Pengaruh idea *marxisme-neo marxisme* dan teori kritis mempengaruhi filsafat pengetahuan dari paradigma kritis. Asumsi realitas yang dikemukakan oleh paradigma adalah asumsi realitas yang tidak netral namun dipengaruhi dan terikat oleh nilai serta kekuatan ekonomi, politik dan sosial. Oleh sebab itu, proyek utama dari paradigma kritis adalah pembebasan nilai dominasi dari kelompok yang ditindas. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana paradigma kritis memcoba membedah realitas dalam penelitian ilmiah, termasuk di dalamnya penelitian atau analisis kritis tentang teks media. Ada beberapa karakteristik utama dalam seluruh filsafat pengetahuan paradigma kritis yang bisa dilihat secara jelas.

Ciri pertama adalah ciri pemahaman paradigma kritis tentang realitas. Realitas dalam pandangan kritis sering disebut dengan realitas semu. Realitas ini tidak alami tapi lebih karena bangun konstruk kekuatan sosial, politik dan

ekonomi. Pandangan paradigma kritis, realitas tidak berada dalam harmoni tapi lebih dalam situasi konflik dan pergulatan sosial (Eriyanto, 2001:3-46).

Ciri kedua adalah ciri tujuan penelitian paradigma kritis. Karakteristik menyolok dari tujuan paradigma kritis ada dan eksis adalah paradigma yang mengambil sikap untuk memberikan kritik, transformasi sosial, proses emansipasi dan penguatan sosial. Tujuan penelitian paradigma kritis adalah mengubah dunia yang tidak seimbang. Seorang peneliti dalam paradigma kritis akan mungkin sangat terlibat dalam proses negasi relasi sosial yang nyata, membongkar mitos, menunjukkan bagaimana seharusnya dunia berada *(Newman,* 2000:75-87; *Denzin,* 2000:163-186).

Ciri ketiga adalah ciri titik perhatian penelitian paradigma kritis. Titik perhatian penelitian paradigma kritis mengandaikan realitas yang dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Ini berarti bahwa ada hubungan yang erat antara peneliti dengan objek yang diteliti. Setidaknya peneliti ditempatkan dalam situasi bahwa ini menjadi aktivis, pembela atau aktor intelektual di balik proses transformasi sosial. Proses tersebut dapat dikatakan bahwa etika dan pilihan moral bahkan suatu keberpihakan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari analisis penelitian yang dibuat.

Karakteristik keempat dari paradigma kritis adalah pendasaran diri paradigma kritis mengenai cara dan metodologi penelitiannya. Paradigma kritis dalam hal ini menekankan penafsiran peneliti pada objek penelitiannya. Hal ini berarti ada proses dialogal dalam seluruh penelitian kritis. Dialog

kritis ini digunakan untuk melihat secara lebih dalam kenyataan sosial yang telah, sedang dan akan terjadi.

Karakteristik keempat ini menempatkan penafsiran sosial peneliti untuk melihat bentuk representasi dalam setiap gejala, dalam hal ini media massa berikut teks yang diproduksinya. Maka, dalam paradigma kritis, penelitian yang bersangkutan tidak bisa menghindari unsur subjektivitas peneliti, dan hal ini bisa membuat perbedaan penafsiran gejala sosial dari peneliti lainnya *(Newman*, 2000:63-87).

Konteks karakteristik yang keempat ini, penelitian paradigma kritis mengutamakan juga analisis yang menyeluruh, kontekstual dan multi level. Hal ini berarti bahwa penelitian kritis menekankan soal *historical situatedness* dalam seluruh kejadian sosial yang ada *(Denzin*, 2000:170).

Perkembangan teori kritis semakin jelas ketika Sekolah Frankfurt menjadi motor penggerak teori tersebut. Selain bahwa Sekolah Frankfurt bersentuhan dengan perkembangan ilmu sosial kritis pada waktu itu, Sekolah tersebut juga merefleksikan peran media massa pada masyarakat waktu itu. Tentu saja, konteks Jerman pada waktu itu juga sangat dipengaruhi oleh sejarah Jerman pada waktu pemerintahan *Hitler (Nazi).*

Perkembangan selanjutnya, Sekolah Frankfurt juga menyatakan bahwa ternyata media bisa menjadi alat pemerintah untuk mengontrol publik, dalam arti tertentu media bisa menjadi bagian dari *ideological state apparatus* (*Littlejohn*, 2002:213). Media dalam hal tertentu, bukan realitas yang netral dan bebas kepentingan, tapi media massa justru menjadi realitas yang rentan

dikuasai oleh kelompok yang lebih dominan dan berkuasa (Rogers, 1994:102-125).

Asumsi dasar dalam paradigma kritis berkaitan dengan keterangan di atas adalah keyakinan bahwa ada kekuatan laten dalam masyarakat yang begitu berkuasa mengontrol proses komunikasi masyarakat. Ini berarti paradigma kritis melihat adanya realitas di balik kontrol komunikasi masyarakat. Hal ini menyatakan bahwa proses penyebaran dan aktivitas komunikasi massa juga sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi politik masyarakat yang bersangkutan.

Proses pemberitaan tidak bisa dipisahkan dengan proses politik yang berlangsung dan akumulasi modal yang dimanfaatkan sebagai sumber daya. Ini merupakan proses *interplay*, di mana proses ekonomi politik dalam media akan membentuk dan dibentuk melalui proses produksi, distribusi dan konsumsi media itu. Ini berarti bahwa apa yang terlihat pada permukaan realitas belum tentu menjawab masalah yang ada. Apa yang nampak dari permukaan harian belum tentu mewakili kebenaran realitas itu sendiri. Teori kritis pada akhirnya selalu mengajarkan kecurigaan dan cenderung selalu mempertanyakan realitas yang ditemui, termasuk di dalamnya teks media itu sendiri.

Paradigma kritis tidak cukup puas pada jawaban, pola, struktur, simbol dan makna yang tersedia. Perlu ada pemaknaan yang lebih komprehensif dan kritis atas media yang ada. Beberapa keyakinan teori kritis

menjadi acuan awal pemahaman kita terhadap studi teks media dalam konteks paradigma kritis.

Teori kritis melihat bahwa media tidak lepas kepentingan, terutama sarat kepentingan kaum pemilik modal, negara atau kelompok yang menindas lainnya. Artian ini, media menjadi alat dominasi dan hegemoni masyarakat. Konsekuensi logisnya adalah realitas yang dihasilkan oleh media bersifat pada dirinya bias atau terdistorsi.

Selanjutnya, teori kritis melihat bahwa media adalah pembentuk kesadaran. Representasi yang dilakukan oleh media dalam sebuah struktur masyarakat lebih dipahami sebagai media yang mampu memberikan konteks pengaruh kesadaran (*manufactured consent*). Media menyediakan pengaruh untuk mereproduksi dan mendefinisikan status atau memapankan keabsahan struktur tertentu. Inilah sebabnya, media dalam kapasitasnya sebagai agen sosial sering mengandaikan juga praksis sosial dan politik.

Pendefinisian dan reproduksi realitas yang dihasilkan oleh media massa tidak hanya dilihat sebagai akumulasi fakta atau realitas itu sendiri. Reproduksi realitas melalui media merupakan representasi tarik ulur ideologi atau sistem nilai yang mempunyai kepentingan yang berbeda satu sama lain. Media tidak hanya memainkan perannya hanya sekedar instrumen pasif yang tidak dinamis dalam proses rekonstruksi budaya tapi media massa tetap menjadi realitas sosial yang dinamis.

Reproduksi realitas dalam media pada dasarnya dan umumnya akan sangat dipengaruhi oleh bahasa (*Littlejohn*, 2002:210-211), simbolisasi

pemaknaan dan politik penandaan. Bahasa di samping sebagai realitas sosial, tetap bisa dilihat sebagai sebuah sistem penandaan. Sistem penandaan dalam arti bahwa bahasa atau suatu realitas yang ingin menandakan realitas lainnya (peristiwa atau pengalaman hidup manusia).

Sebuah realitas dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama. Atau, dapat dikatakan bahwa pemaknaan yang tidak sama bisa dilekatkan kepada peristiwa yang sama. Masalah terjadi ketika suatu makna yang ditafsirkan dan dikonstruksi ulang oleh kelompok tertentu dari peristiwa yang sama tersebut cenderung mendominasi penafsiran.

Mengapa pemaknaan lain di luar pemaknaan yang sudah ditentukan justru dimarginalisasikan ? Kata lain, bahwa sesungguhnya ketika kita melihat proses bahasa dan pemaknaan, sebetulnya kita juga melihat ranah atau wilayah pertarungan sosial (*Stuart Hall*, 1982:80). Pertarungan sosial tersebut lebih konkret terbentuk dalam sebuah wacana serta terartikulasikan dalam proses pembentukan dan praksis bahasa.

Kedua, bahasa dalam konteks wacana - terutama dalam konteks wacana komunikasi sebetulnya mencakup pengiriman pesan dari sistem syaraf satu orang kepada yang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna sama dengan yang ada dalam benak si pengirim (*Tubs dan Moss*, 1994: 66). Pesan verbal selalu memakai kata. Kata selalu merujuk pada keberadaan sebuah bahasa. Ini berarti kita sepakat bahwa kita menggunakan simbol bahasa dalam aktivitas komunikasi.

Perkembangan ilmu komunikasi modern, bahasa adalah kombinasi kata yang diatur dan dikelola secara sistematis dan logis sehingga bisa dimanfaatkan sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, kata merupakan bagian integral dari keseluruhan simbol yang dibuat oleh suatu kelompok tertentu. Jadi, kata selalu bersifat simbolik. Simbol dapat diartikan sebagai realitas yang mewakili atau merepresentasikan idea, pikiran, gagasan, perasaan, benda atau tindakan manusia yang dilakukan secara arbitrer, konvensional dan representatif-intrepretif. Oleh sebab itu, tidak ada hubungan yang berlaku secara alamiah dan selalu bersifat koresponden antara simbol dengan realitas yang disimbolkan.

Ketiga, politik penandaan lebih banyak bermakna pada soal bagaimana praksis sosial pembentukan makna, kontrol dan penentuan suatu makna tertentu. Peran media massa dalam praksis sosial penentuan tanda dan makna tidak melepaskan diri dari proses kompetisi ideologi. Relasi dominasi dan kompetisi ideologis tidak hanya berproses pada tataran aparatur kelompok dominan saja tapi juga melalui produksi dan reproduksi kekuasaan yang berada dalam ruang budaya-tempat di mana makna hidup disusun. Pada proses inilah, terungkap bahwa produksi - konstruksi realitas menghubungkan dimensi politik wacana dengan dimensi politik ruang (M.Shapiro, 1992: 1-6). Hal ini disebabkan bahwa hanya dalam ruang tertentu saja praksis wacana yang lahir dari sejarah dominasi dan kompetisi kultur yang panjang hingga

dimenangkannya kompetisi oleh kekuatan paling dominan dan hegemonis yang pada gilirannya menentukan rekayasa politik wacana.[4]

2.2.2 Alur Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan dilakukan dengan merujuk pada teori wacana yang dikemukakan oleh Norman Fairclough. Metode yang digunakan yaitu analisis wacana kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA).

Dalam analisis wacana kritis *(Critical Discourse Analysis/CDA)*, wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional.

Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001: 7).

Menurut *Fairclough* dan *Wodak*, analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan-sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana

[4] http://zeinabdullah.blogdetik.com/2009/07/28/paradigma-kritis-dan-wacana-teks-media/
(diakses pada tanggal 25 maret 2014 pada pukul 10.35 Wib)

perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Mengutip *Fairclough* dan *Wodak*, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing (Eriyanto, 2001: 7-8).

Pendekatan yang dilakukan pada lirik lagu *unity* karya barry likumahuwa dalam menyampaikan pesannya tidak lagi berupa pendekatan informatif, melainkan pendekatan emosional atau yang menggugah emosi ataupun perasaan yang melihat. Sebagai contoh lirik lagu *unity*, Barry membuat dengan menjunjung tinggi Indonesia, mereka memperlihatkan keberagaman budaya serta adat istiadat yang berada di Indonesia bahkan isu yang sedang hangat di pemerintahan dan mengajak untuk melupakan perbedaan yang menjadikan indonesia terpecah-belah di antara masyarakat indonesia.

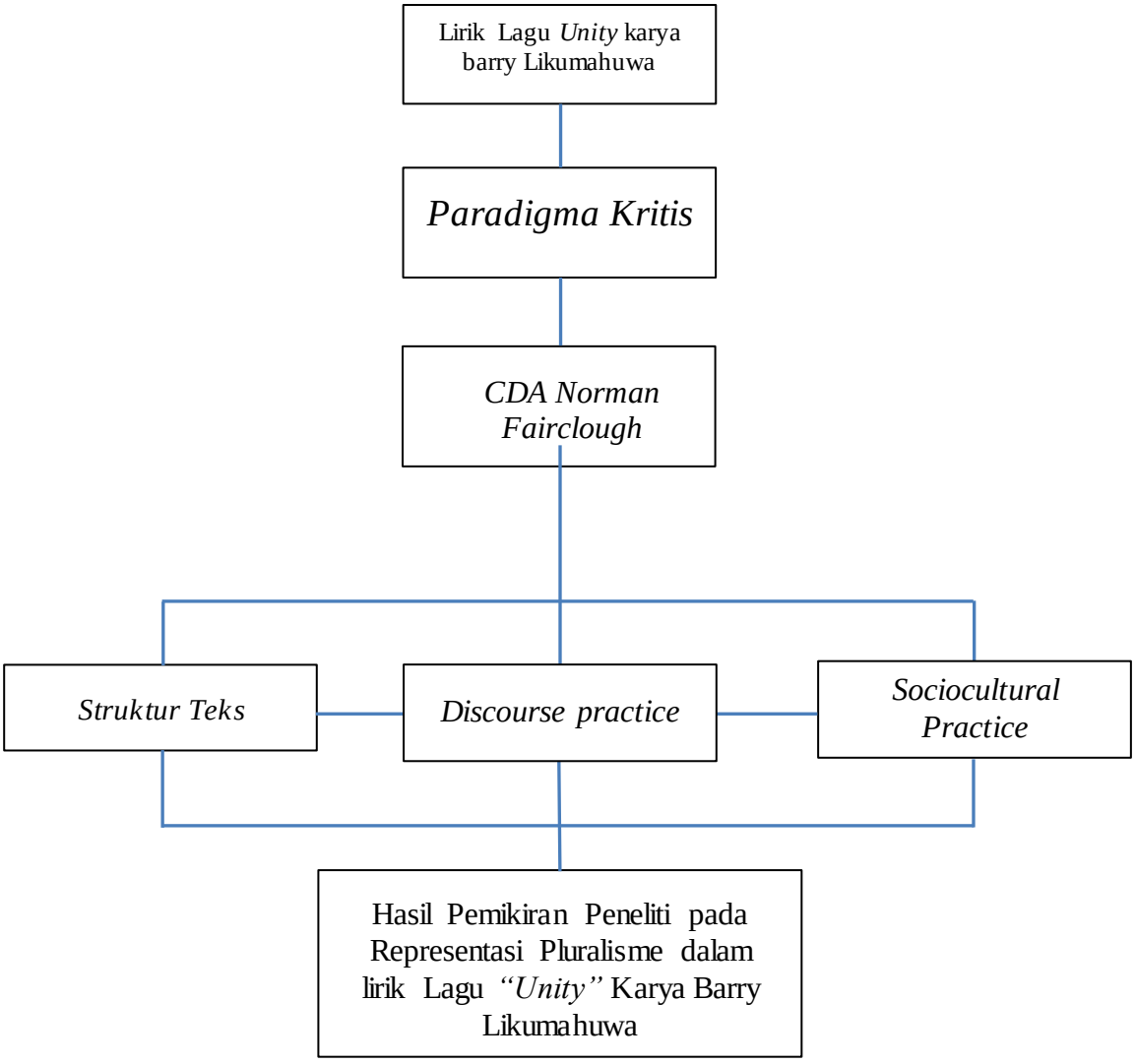
Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengambil ini sebagai penelitian pada segi bahasa yang dipakai oleh Barry Likumahuwa melalui lirik lagu *Unity*. dalam hal ini peneliti mencoba menganalisis dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Dalam hal ini peneliti mencoba melakukan penelitian ini dengan metode Norman Fairclough yaitu *teks*, dan *discourse practice*.

Dari paparan di atas, dapat dibuat Alur pemikiran guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran pada gambar 2.1 dibawah ini yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.1

Alur Pemikiran



Sumber : Peneliti 2014